

I'JAZ AL-QURAN DALAM PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI

Adik Hermawan¹
adik27bida@gmail.com

Abstrak

Yusuf Abdullah Qardawi merupakan seorang ulama yang masuk daftar catatan ulama' kontemporer. Ia terkenal dengan kritiknya yang pedas serta fatwanya yang terkesan kontroversial. Menyandang predikat yatim di usia yang masih belia, membuat Qardhawi bersungguh-sungguh dalam menjalani hidup. Beliau banyak menaruh perhatian di bidang hukum Islam, dan banyak menghasilkan karya yang berharga. Beliau juga menaruh perhatian pada bidang al-Qur'an dan as-Sunnah. Menurutny, al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan referensi tertinggi umat muslim. Fenomena al-Qur'an sebagai mukjizat, merupakan salah satu kajian yang cukup rumit, karena banyak yang memperdebatkan kebenarannya. Qardhawi berpendapat bahwa keragaman bentuk i'jaz al-Quran mulai dari I'jaz Bayani wa Adabi (i'jaz secara bahasa dan sastra) dan I'jaz Al-Islahi Au At-Tasyri'i (kemukjizatan al-Qur'an dalam aspek ajaran syariat yang dikandungnya). I'jaz yang ketiga adalah i'jaz al-ilmu (kemukjizatan dari segi ilmiah). Dengan menelaah ketiga bentuk i'jaz tersebut, maka akan diketahui bahwa al-Qur'an benar-benar merupakan mukjizat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad, bukan hasil rekayasa manusia.

Kata Kunci: I'jaz al-Qur'an, Yusuf Qardawi.

A. PENDAHULUAN

Sudah menjadi kelaziman dari munculnya seorang rasul dengan seruan agama baru untuk disertai dengan mujizat, dengan mu'jizat itu seorang rasul baru diberdayakan oleh Allah untuk sanggup membalikkan pandangan umatnya yang sedang mengalami fase keterkaguman dengan salah satu aspek kehidupan keduniaan, menuju jalan agama Allah yang lurus. Sejarah Nabi dan Rasul menunjukkan corak mu'jizat yang tidak lain sebagai respon logis dari tuntutan realitas kehidupan umat.

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Wali Sembilan Semarang

Fenomena al-Quran sebagai mu'jizat, merupakan topik utama yang akan ditelaah dalam makalah ini, Pembahasan al-Quran sebagai mu'jizat oleh para sebagian ulama masih menyisakan perbedaan pendapat tentang derivasi serta domain kemu'jizatan al-Quran, ditambah lagi munculnya pendapat yang cenderung melimitasi pada segi kemu'jizatan dengan menafikan segi yang lain. Berangkat dari sini, penulis bermaksud untuk mengkaji beberapa segi kemujizatan al-Quran perspektif Yusuf Qardhawi yang diharapkan dapat menampilkan keterwakilan seluruh pergolakan pendapat dan pemikiran yang bergulir disekitar obyek telaah kemu'jizatan al-Quran. Dengan kata lain, rumusan masalah pada artikel ini adalah: Bagaimana Pemikiran Yusuf al-Qardhawi Tentang *I'jaz al-Quran* ?

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Yusuf al-Qardhawi

Yusuf Abdullah Qardhawi.² dilahirkan pada tanggal 9 September 1926 disebuah desa yang bernama Shaftu Turab, daerah Mahallah al-Kubra Provinsi al-Garbiyah Republik Arab Mesir, dari kalangan keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana.³ Ayahnya adalah seorang petani yang wafat pada saat Qardhawi berusia dua tahun, sehingga ia dipelihara oleh pamannya dan hidup bergaul dengan putra-putri pamannya yang dianggap sebagai saudara kandungnya sendiri.

Saat berusia sepuluh tahun, ia belajar pada sekolah al-Ilzamiyah pada pagi hari dan sore harinya ia belajar al-Quran. Pada usia itu ia telah hafal al-Quran dan menguasai Ilmu Tilawah. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Tanta dan menamatkan pendidikannya pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar pada tahun 1952-1953 dengan predikat terbaik. Setelah itu ia belajar bahasa Arab selama dua tahun dan memperoleh ijazah internasional dan sertifikat mengajar.

² Abdurrahman Qadir, *Studi Pembaharuan Hukum Islam, Studi Pemikiran Yusuf Qardhawi tentang Zakat Profesi*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1990), hlm. 16.

³ Yusuf Qardhawi, *Masalah-Masalah Islam Kontemporer*, Penerjemah: Muhammad Ichsan, (Jakarta: Najah Press 1994), Cet. I hlm. 219.

Tahun 1957 ia melanjutkan karirnya di Ma'had al-Buhus wa al-Dirasat al-Arabiyah al-Aliyah (Lembaga Tinggi Riset dan Kajian Kearaban). Tahun 1960 ia menamatkan studi pada Pascasarjana di Universitas al-Azhar dengan konsentrasi Tafsir Hadits. Selanjutnya Qardhawi berhasil menyelesaikan pendidikannya, pada program Doktor dengan disertasi "Fiqh al-Zakah" pada tahun 1972 dengan predikat cumlaude.⁴

Dalam pengembaraan ilmiahnya, Qardhawi banyak menelaah pendapat para ulama terdahulu seperti al-Gazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Syaikh al-Bakhi al-Khauili, Muhammad Abdullah Darraz serta Syaikh Mahmud Syaltut.⁵ Ia juga sangat menghayati pengajaran dan perjuangan gurunya (Hasan al-Banna). Pada masa kekuasaan raja Faruq tahun 1949, Qadhawi pernah dipenjarakan karena terlibat dalam pergerakan ikhwanul muslimin, pada bulan April 1956 ia ditangkap dan yang terakhir pada bulan Oktober 1956 ia dipenjarakan selama 2 tahun.

Selanjutnya pada tahun 1961 Qardhawi pergi ke Qatar dan mendirikan madrasah Ma'had al-Diin yang kemudian berkembang menjadi fakultas Syari'ah dan Universitas Qatar.⁶ Selama karirnya, Qardhawi pernah memegang berbagai jabatan penting, yakni: Dekan Fakultas Syariah dan Studi Islam di Universitas Qatar; Direktur Kajian Sunnah dan Sirah di Universitas Qatar; Anggota Lembaga Tertinggi Dewan Fatwa dan Pengawasan Syariah di Persatuan Bank Islam Internasional; Pakar Fikih Islam di Organisasi Konferensi Islam; Anggota atau Pendiri Yayasan Kebajikan Islam Internasional; dan Anggota Majelis Pengembangan Dakwah Islamiyah di Afrika.⁷

⁴ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve 2005), hlm. 322.

⁵ Abdurrahman Qadir, *Studi Pembaharuan Hukum Islam, Studi Pemikiran Yusuf Qardhawi tentang Zakat Profesi*, hlm. 8.

⁶ Ahmad Junaidi, *Jurnal al-Banjari* Vol. 3 No. 6 Juli-Desember 2004 (Banjarmasin: Program Pascasarjana IAIN Antasari), hlm. 31.

⁷ Junaidi, *Jurnal al-Banjari* Vol. 3 No. 6 Juli-Desember 2004, hlm. 51.

2. Karya-Karya Yusuf al-Qardhawi

Disamping itu, sebagai seorang ulama' yang kontemporer dan penulis yang produktif, Yusuf al-Qardhawi telah menyusun berbagai karya ilmiah di bidang keilmuan Islam. karya-karya ada yang berbentuk buku dan ada juga yang berbentuk artikel. Buku-buku karya Yusuf al-Qardhawi yang telah diterbitkan, diantaranya:⁸

- 1) *A'da' al-Hall al-Islami*
- 2) *Adwa' ala qadhiyah al-Takfir baina al-Ghulah wa al-Muqassirin*
- 3) *Aina al-Khalal* (cet.V. 1992)
- 4) *Akhlaq al-Islam fi Dani al-Kitab wa al-Sunnah*
- 5) *'Alam wa Thaghiyyah*
- 6) *'Aqa'id al-Islam fi Dani al-Kitab wa al-Sunnah*
- 7) *Al-Aqliyyat al-Diniyyah wa al-Hall al-Islami*
- 8) *Al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an al-Karim* (1996)
- 9) *Aulawiyyat al-Harakah al-Islamiyyah fi al-Marhalah al-Qadimah* (1990)
- 10) *'Awamil al-Sa'ah wa al-Murunah fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*
- 11) *Ba'i al-Murabahah li al-Amr bi al-Syarra'* (1983)
- 12) *Bayyinat al-Hall al-Islami wa Syubhat al-'Ilmaniyyin wa al-Mutagharrabin* (1988)
- 13) *Dars al-Nukbah al-Tsaniyah*
- 14) *Daur al-Qaim wa al-Akhlaq fi al-Iqtishad al-Islami*
- 15) *Al-Din fi 'Ashr al-'Ilm*
- 16) *Durus fi al-Tafsir Surah al-Ra'd*
- 17) *Fatawa li al-Mar'ah al-Muslimah*
- 18) *Fatawa Mu'ashirah*
- 19) *Al-Fatwa baina al-Indhibath wa al-Tasayyub* (1988)
- 20) *Fawa'id al-Bunuk Hiya al-Riba al-Haram* (cet.III. 1994)
- 21) *Fi Fiqh al-Aulawiyyat "Dirasah Jadidah fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah"* (1995)
- 22) *Al-Fiqh al-Islami baina al-Ashalah wa al-Tajdid*
- 23) *Fiqh al-Zakah* (cet. II. 1973)
- 24) *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami* (cet. V 1996)

⁸ Karya-karya Yusuf al-Qardhawi ini disusun secara alfabetis dan bukan secara kronologis, dikarenakan (1) banyak buku Yusuf al-Qardhawi yang penulis temukan bukan merupakan cetakan pertama dan tidak disebutkan kapan buku tersebut pertama kali dicetak, (2) banyak buku-buku Yusuf al-Qardhawi yang tidak disebutkan tahun terbitnya.

- 25) *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* (1976)
- 26) *Al-Hall al-Islami Faridhah wa Dharurah* (1974)
- 27) *Al-Hall al-Islami wa Syubhat al-Murtabin wa al-Musyakkikin*
- 28) *Haqiqah al-Tauhid*
- 29) *Al-Hayah al-Rabbaniyah wa al- 'Ilm* (1995)
- 30) *Al-Hulul al-Mustauradah wa Kaifa Jannat 'ala Ummatina* (1971)
- 31) *Al-Ibadah fi al-Islam* (1971)
- 32) *Al-Ijtihad fi al-Syari'ah al-Islamiyyah* (1985)
- 33) *Al-Ijtihad al-Mu'ashir baina al-Indhibath wa al-Infiradh* (1994)
- 34) *Al-Iman wa al-Hayah* (cet. XVI. 1993)
- 35) *Al-Imam al-Ghazali baina Madihiyyah wa Naqidiyyah* (1987)
- 36) *Al-Islam...Hadharah al-Ghadd* (1995)
- 37) *Al-Islam wa al-Fann* (1996)
- 38) *Al-Islam wa al- 'Ilmaniyyah Wajhan li Wajhin* (1987)
- 39) *Jail al-Nashr al-Mansyud*
- 40) *Jarimah al-Riddah wa 'Uqubah al-Murtad fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah*
- 41) *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-Karim* (1999)
- 42) *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah, Ma'alim wa Dhawabith* (1989)
- 43) *Al-Khasa'ish al- 'Ammah li al-Islam* (1977)
- 44) *Khathuba al-Syaikh al-Qaradhawi* (1998)
- 45) *Likai Tunja Mu'assasah al-Zakah* (1994)
- 46) *Liqat wa Mahawirat Haula Qadhaya al-Islam wa al- 'Ashr* (1992)
- 47) *Al-Madkhal li Dirasah al-Sunnah al-Nabawiyyah* (1990)
- 48) *Madkhal li Dirasah al-Syari'ah al-Islamiyyah* (1990)
- 49) *Madkhal li Ma'rifah al-Syari'ah al-Islamiyyah* (1996)
- 50) *Malamih al-Mujtami' al-Muslim al-Lidzi Nansyuduh* (1993)
- 51) *Markaz al-Mar'ah fi al-Hayah al-Siyasiyyah al-Islamiyyah*
- 52) *Mauqif al-Islam min al-Ilham wa al-Kasyf wa al-Ru'ya, wa min al-Tama'im wa al-Kahanah wa al-Ruqa* (1994)
- 53) *Min Ajl Shahwah Rasyidah* (1995)
- 54) *Min Fiqh al-Daulah fi al-Islam* (1997)
- 55) *Al-Muntaqa min al-Targhib wa al-Tarhib* (cet. II, 1993)
- 56) *Al-Murji'iyah al- 'Ulya fi al-Islam* (1992)
- 57) *Al-Muslimun Qadimun*
- 58) *Musykilah al-Farq wa Kaifa 'Alajaha al-Islam* (1966)

- 59) *Nafahat wa Lafahat*
- 60) *Al-Nas wa al-Haq*
- 61) *Al-Niqab li al-Mar'ah*
- 62) *Nisa' Mu'minat*
- 63) *Al-Niyyah wa al-Ikhlash* (1995)
- 64) *Qadhaya Mu'ashirah 'ala Bisath al-Bahts*
- 65) *Quthuf Daniyyah min al-Kitab wa al-Sunnah*
- 66) *Al-Rasul wa al-'Ilm* (cet. V. 1991)
- 67) *Risalah al-Azhar baina al-Ams wa al-Yaum wa al-Ghadd* (1984)
- 68) *Al-Shabr fi al-Qur'an al-Karim* (cet. II. 1985)
- 69) *Al-Shahwah al-Islamiyyah baina al-Ikhlaq al-Masyru' wa al-Tafarruq al-Madzmum* (1990)
- 70) *Al-Shahwah al-Islamiyyah baina al-Juhud wa al-Tatharruf* (1987)
- 71) *Al-Shahwah al-Islamiyyah wa Humum al-Wathan al-'Arabi al-Islami* (1988)
- 72) *Al-Siyasah al-Syar'iyah* (1998)
- 73) *Al-Sunnah Mashdar li al-Ma'rifah wa al-Hadharah* (1997)
- 74) *Al-Syaikh al-Ghazali Kama 'Araftuhu Ri'hlah Nishf al-Qarn* (1995)
- 75) *Syari'ah al-Islam* (1973)
- 76) *Syumul al-Islam* (1991)
- 77) *Taisir al-Fiqh... Fiqh al-Shiyam* (1991)
- 78) *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Madrasah Hasan al-Banna* (cet. III. 1992)
- 79) *Al-Tatharruf al-'Ilman fi Muwajahah al-Islam* (2000)
- 80) *Al-Taubah ila Allah* (1998)
- 81) *Al-Tawakkal* (1995)
- 82) *Al-Tsaqafah al-Arabiyyah al-Islamiyyah baina al-Ashalah wa al-Mu'ashirah* (1994)
- 83) *Tsaqafah al-Da'iyah* (1976)
- 84) *Al-Ummah al-Islamiyyah ... Haqiqah la Wahm*
- 85) *Al-Waqt fi Hayah al-Muslim* (cet. VI. 1994)
- 86) *Wujud Allah*
- 87) *Yusuf al-Shiddiq "Masri'hiyyah Sya'riyyah"*
- 88) *Zhahirah al-Ghulw fi al-Takfir*

Selain sangat produktif menulis buku, Yusuf al-Qardhawi juga menulis artikel di berbagai media massa Mesir. Diantaranya ia menulis

di majalah Minbar al-Islam yang diterbitkan oleh kementerian urusan wakaf Mesir, majalah Nur al-Islam, majalah al-Ummah, majalah al-'Arabi dan lainnya.⁹

Buku-buku Yusuf al-Qardhawi banyak yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diantaranya *Fiqh al-Zakah*, *al-Sunnah Mashdar li al-Ma'rifah wa al-Hadharah*, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an al-Karim*. Ini merupakan salah satu bukti bahwa karya-karya Yusuf al-Qardhawi sangat diminati, tidak terkecuali di Indonesia.

3. Aktivitasnya di al-Ihwan al-Muslimun

Selain sebagai akademisi yang produktif, Yusuf al-Qardhawi juga menjalin hubungan dakwah dengan al-Ikhwan al-Muslimun¹⁰. Bahkan hubungan itu telah terjalin sejak ia masih belum menjadi mahasiswa. Ia sangat mengagumi pemimpin dan pendirinya, Syaikh Hasan al-Banna. Menurutny, Hasan al-Banna adalah seorang "Rabbani".¹¹ Bahkan pemikiran Yusuf al-Qardhawi dalam bidang keagamaan dan politik banyak dipengaruhi oleh pemikiran Hasan al-Banna. Baginya Hasan al-Banna adalah ulama yang konsisten mempertahankan nilai-nilai Islam, dan tidak goyah oleh pengaruh-pengaruh paham nasionalisme dan sekularisme barat yang dibawa oleh kaum penjajah ke Mesir.

Pemikiran Hasan al-Banna tersebut diserap Yusuf al-Qardhawi melalui ceramah-ceramah yang aktif dia ikuti diberbagai tempat, seperti di Thantha, Kairo dan kota-kota lainnya, disamping dengan membaca buku-buku dan tulisan-tulisan Hasan al-Banna. Bahkan salah satu pemikiran Hasan al-Banna yang tertulis dalam karya monumentalnya

⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Islam Ekstrim: Analisis dan Pemecahannya*, terj. Alwi AM. (Bandung: Mizan, 1994 M), hlm. 7-8.

¹⁰ Pertama kali Yusuf al-Qardhawi bertemu dengan Hasan al-Banna ketika ia masih duduk di bangku Ibtida'iyah, untuk mendengarkan ceramah Hasan al-Banna. Sehingga hal itu mendorongnya untuk bergabung dengan al-Ikhwan al-Muslimun. Lihat cecep Taufikurrahman, "Syaikh al-Qardhawi", dalam www.Islamlib.com.

¹¹ Rabbani adalah orang yang telah mencapai *ma'rifah*, karena ilmu dan amal baiknya. Lihat Ahmad Warson Munawwir, kamus al-Munawwir, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), hlm. 498.

Risalah al-Ta'lim, dijadikan Yusuf al-Qardhawi sebagai landasan utama dalam pemikiran hukumnya, yaitu ajaran kebebasan dan pengaruh *ta'ashshub* (fanatisme). Disamping Hasan al-Banna, Yusuf al-Qardhawi juga mengagumi hampir seluruh tokoh al-Ikhwan al-Muslimun, seperti Muhammad al-Ghazali dan al-Bahi al-Khauili sering menyelenggarakan pertemuan-pertemuan khusus dengan kalangan pemuda yang sudah terpilih dan Yusuf al-Qardhawi termasuk salah seorang dari mereka.

Karier Yusuf al-Qardhawi di al-Ikhwan al-Muslimun adalah sebagai salah satu pengurus internasional di organisasi ini. Ia pernah menjadi anggota “Dinas Rahasia” (sebuah biro khusus organisasi al-Ikhwan al-Muslimun dan anggota “*kasydasyin*” (pengikut terpercaya yang mempunyai hak-hak istimewa) di bawah pimpinan Abd al-Rahman al-Sindi.¹²

Disamping tokoh-tokoh al-Ikhwan al-Muslimun, Yusuf al-Qardhawi juga pengagum tokoh-tokoh di luar itu, seperti Muhammad Abduh, dan al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha yang terkenal dengan anti kefanatikan dan taklid buta. Keduanya mengajak kepada kemurnian ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. Pemikiran kedua tokoh yang dikaguminya itu diaplikasikan dalam pemikiran untuk tidak terikat dan bertaklid pada suatu madzhab tertentu, walaupun terhadap madzhabnya sendiri. Menurut Yusuf al-Qardhawi, yang paling utama untuk diikuti hanyalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi¹³.

Tokoh lain yang sangat penting bagi Yusuf al-Qardhawi adalah Ibn Taimiyyah dan Ibn al-Qayyim. Yusuf al-Qardhawi mengagumi pandangannya mengenai meluruskan berbagai penyimpangan dan

¹² Khalil Abd al-Karim, “*Min Afat al-Fikr al-Arabi al-Islami al-Mu'ashir Mitsal Tathbiqi: Dirasah Naqdiyyah li Kitab al-Khall al-Islami Faridhah wa Dharurah li Fadhilah al-Syaikh Yusuf al-Qardhawi*”, dalam jurnal Qadhaya'fikriyyah, edisi 15 juni -16 juli 1995.

¹³ Abdul Aziz Dahlan dkk., “Sayid Sabiq” *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid V, hlm. 1614-1615.

perubahan dalam sikap yang menyusup ke dalam Islam. wawasan ilmiah Yusuf al-Qardhawi juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran ulama'-ulama' al-Azhar seperti Muhammad Abd Allah Darraz, dengan karyanya *Dustur al- Akhlaq fi al-Qur'an*.¹⁴

Walaupun Yusuf al-Qardhawi banyak mengagumi beberapa tokoh di atas, tetapi dia tidak bertaklid kepada mereka. Hal ini terlihat dari beberapa tulisannya yang menyorot berbagai masalah yang seringkali beda atau berseberangan pandangan dengan pemikiran tokoh yang dikaguminya. Kondisi inilah yang justru menjadikan Yusuf al-Qardhawi berhasil menampilkan sejumlah karya ilmiah yang berbobot dan tersebar di berbagai pelosok dunia Islam saat ini.

4. Pandangan Ahli al-Qur'an Mengenai I'jaz al-Qur'an

Kata *i'jaz* terambil dari akar kata '*ajaza* yang berarti lemah atau antonim mampu. *I'jaz* adalah melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Dari akar kata yang sama lahir kata mu'jizat yang diartikan oleh banyak pakar sebagai sesuatu yang luar biasa yang dihadirkan oleh seorang nabi untuk menantang siapa yang tidak mempercayainya sebagai nabi, dan tantangannya itu tidak dapat dihadapi oleh yang ditantang.

Para pakar al-Qur'an sepakat menyatakan adanya *I'jaz al-Qur'an* yang diartikan sebagai "Ilmu yang membahas tentang keistimewaan al-Qur'an yang menjadikan manusia tidak mampu menandinginya." Panjang uraian para pakar menyangkut sebab dan aspek apa saja dari al-Qur'an sehingga tidak dapat tertandingi. Salah satu di antaranya adalah aspek kebahasaannya yang juga mengandung sekian banyak cabang bahasan.¹⁵

Mukjizat secara etimologi (bahasa) berarti melemahkan. Sementara menurut terminologi (*istilahy*), mukjizat ialah sesuatu yang

¹⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *al-Shabr fi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1991), hlm.7.

¹⁵ Issa J Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik Hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik* (Cet. I; Ciputat: Lentera Hati, 2008), hlm. VII.

luar biasa yang diperlihatkan Allah melalui para nabi dan rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan. Kata mukjizat sendiri tidak terdapat dalam al-Qur'an. Namun untuk menerangkan mukjizat, al-Qur'an menggunakan istilah ayat-ayat atau *bayyinat*. Baik ayat atau *bayyinat* mempunyai dua macam arti, yang pertama artinya pengkabaran Ilahi, yang berupa ayat-ayat suci al-Qur'an. Sedangkan yang kedua mencakup mukjizat atau tanda bukti.¹⁶

Dengan demikian, *i'jaz* (kemukjizatan) al-Qur'an dapat didefinisikan "sebagai suatu gejala Qura'ni yang membuat manusia tidak mampu meniru al-Qur'an atau bagian-bagiannya baik dari segi isi maupun dari segi bentuknya".

5. **Pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang I'jaz al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam dan merupakan sumber utama syariat serta ajarannya. Selain sebagai himpunan syari'at, al-Qur'an juga merupakan mukjizat kerasulan dan cahaya bagi mata kepala serta mata hati orang Islam.¹⁷

Mukjizat yang didefinisikan oleh pakar agama Islam, antara lain, sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku Nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantangkan kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.¹⁸

Berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat seputar kemukjizatan al-Qur'an perspektif Yusuf al-Qardhawi.

a. Al-Qur'an Menjawab Tuntutan Kaum Musyrik Akan Mukjizat

Seringkali orang-orang musyrik menuntut dan mendesak diturunkannya tanda-tanda kekuasaan Allah yang luar biasa

¹⁶ Mardan, *al-Qur'an Sebagai Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), hlm. 146.

¹⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Ijtihad dalam Syariat Islam*, Penerjemah: Achmad Syathori, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), cet 1, hlm. 6.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1998), hlm. 23.

(mukjizat) sebagaimana mukjizat yang diberikan kepada rasul-rasul terdahulu, semisal Nabi Musa dengan tongkatnya, Nabi Isa yang bisa menghidupkan orang mati, dan rasul-rasul terdahulu lainnya. Namun Allah tidak mempedulikan tuntutan mereka.

Hal ini dihayatkan al-Qur'an dalam beberapa surat dengan beberapa macam jawaban.

“Dan mereka (orang-orang musyrik mekah) berkata: ‘mengapa tidak diturunkan kepadanya (muhammad) suatu mukjizat dari tuhan? ’katakanlah, ‘sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.’ (al-an’am:37)

Dan di dalam surat ar-Ra’d,

“Orang-orang kafir berkata, ‘mengapa tidak diturunkan kepadanya (muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari tuhan?’ sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.” (ar-Ra’d:7)

Ayat berikutnya masih surat ar-Ra’d: 27,

“orang-orang kafir berkata, ‘mengapa tidak diturunkan kepadanya (muhammad) tanda mukjizat dari Tuhannya?’katakanlah, ‘sesungguhnya allah menyesatkan siapa yang mereka kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepadanya. (ar-Ra’d: 27)

Dijelaskan pula dalam beberapa surat, alasan tidak diturunkannya mukjizat kauniyah yang mereka minta. Dalam surat al-isra’ Allah berfirman:

“dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi kami untuk mengirimkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan kami, melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu.” (al-Isra’: 59)

Artinya, penurunan tanda-tanda kekuasaan Allah (mukjizat) kepada mereka tidak mencapai sasarannya, yaitu iman kepada rasul-rasul, akan tetapi mereka malah mendustakan dan tidak memperhatikan mukjizat Allah itu.

Dalam surat asy-Syu'ara, Allah telah menyebutkan alasan lain ketika berfirman:

“jika kami menghendaki niscaya kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya.” (asy-Syu'ara': 4).¹⁹

Maksudnya Allah tidak ingin memaksa masuk dalam keimanan dengan suatu mukjizat kauniah. Akan tetapi yang diharapkan adalah agar mereka masuk dalam keimanan dengan pilihan mereka yang bebas berdasarkan akal mereka yang murni, tanpa ada pretensi sedikitpun untuk memaksa mereka secara zahiri atau maknawi atau yang semisalnya.

Alasan mengapa Allah tidak menghendaki tuntutan dari kaum musyrik tersebut adalah, karena mukjizat yang terkandung di dalam al-Qur'an merupakan mukjizat aqliyah dan moral, bukan mukjizat kongkrit dan material. Mukjizat yang ada pada rasul-rasul terdahulu tersebut bersifat temporer yang kemudian akan dihapus oleh risalah atau syari'at sesudahnya. Sedangkan risalah Nabi Muhammad saw, adalah penutup sekalian risalah, maka Allah memberikan amanat kepada Rasulullah saw, mukjizat terbesar ini (al-Qur'an) sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Atau mukjizat yang terus ada selama adanya langit dan bumi. Sehingga ia terus menjadi hujjah bagi umat diseluruh dunia disepanjang zaman, dan tetap kekal.²⁰

Yang dimaksud kekal disini adalah bahwa al-Qur'an bukanlah kitab yang hanya diperuntukkan untuk satu generasi dalam satu masa, atau kitab yang diperuntukkan untuk beberapa generasi manusia dalam beberapa waktu, dan setelah itu ia akan menjadi barang rongsokan dan usang tidak berguna lagi, yang

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani,, (Jakarta: Gema Insani, 1998), cet. 1, hlm. 316-317.

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Mukjizat-Mukjizat Nabawiah*, dalam Website <http://www.geocities.com/pakdenono/www.pakdenono.com>

harus diganti dengan kitab baru. Namun ia akan selalu abadi selama masih ada langit dan bumi.

b. Al-Qur'an Mukjizat Terbesar yang Bersifat Menantang

Diantara keistimewaan al-Quran bahwa ia merupakan kitab yang bersifat *I'jaz* (melemahkan dan meyakinkan para penentangannya). Allah menjadikannya sebagai tanda kebesaran satu-satunya yang bersifat menantang. Allah tidak menantang orang-orang musyrik dengan setiap tanda (kejadian) yang Allah anugerahkan dengan segala keragaman dan kuantitasnya, kecuali al-Quran.²¹

Allah menantang mereka untuk mendatangkan yang semisal dengannya:

“Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Quran itu jika mereka orang-orang yang benar”. (Ath-Thur: 34)

Karena mereka tidak mampu, Allah menantang mereka untuk mendatangkan sepuluh surat yang semisal dengannya.

“Bahkan mereka mengatakan bahwa muhammad telah membuat al-Quran, ‘katakanlah, kalau demikian, datangkanlah sepuluh suraat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup memanggilnya selain allah, jika kamu memang orang-orang yang benar”. (Hud: 13)

Kemudian karena tidak mampu juga, Allah menantang mereka untuk mendatangkan satu surat saja yang semisal:

Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya". Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar". (Yunus: 38)

²¹ Yusuf Qardhawi, *al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, hlm. 315.

Mereka tetap bungkam seribu bahasa, merasa tidak kuasa menghadapi tantangan ini, yang selalu berulang di Makkah, kemudian baru di Madinah. Bahkan dalam surat al-Baqarah, Allah menantang mereka dengan tantangan yang lain ketika menyatakan, walaupun mereka meminta bantuan orang yang mereka anggap mampu, tidak akan bisa berbuat apa-apa dan tidak akan mampu menjawab tantangan ini. Firman Allah:

“Dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat saja yang semisal al-Qur'an itu, dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat-nya dan pasti kamu tidak akan dapat membuat-nya, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.” (al-Baqarah: 23-24)²²

Begitulah telah dipastikan kekalahan mereka dan lidah mereka yang fasih jadi bungkam, walaupun mereka memiliki motivasi yang kuat untuk melawan dan menerima tantangan itu.

6. Bentuk-Bentuk I'jaz al-Qur'an

I'jaz al-Qur'an memiliki bentuk-bentuk yang sangat beragam, dari sekian banyak bentuk kemukjizatan al-Qur'an, ada tiga sisi yang perlu dibahas secara tersendiri diantaranya adalah: *I'jaz Bayani wa Adabi* (*i'jaz* secara bahasa dan sastra) dan *I'jaz Al-Islahi Au At-Tasyri'i* (kemukjizatan al-Qur'an dalam aspek ajaran syariat yang dikandungnya). *I'jaz* yang ketiga adalah *i'jaz al-ilmi* (kemukjizatan dari segi ilmiah).

1. *I'jaz Bayani wa Adabi* (*I'jaz* Secara Bahasa dan Sastra)

Al-Qur'an al-Karim merupakan mu'jizat rasul yang agung termasuk mu'jizat yang indah selain juga mu'jizat yang logis. Ia telah membuat bangsa Arab tidak mampu berkutik, yaitu dengan

²² Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), cet. 1., hlm. 53-54.

keindahan bayannya, kerapian susunan dan uslubnya, dan keunikan suaranya apabila dibaca, sehingga sebagian mereka menamakannya “sihir”.²³

Sehubungan dengan ini, Qardhawi menyatakan bahwa ayat-ayat yang tertuang dalam al-Qur'an bukanlah sihir, tetapi merupakan *kei'jazan* yang paling menonjol. Sehingga tidak akan pernah ada yang mampu menandingi kemukjizatan sastra al-Qur'an tersebut. Dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 88, Allah menantang bangsa Arab untuk menandingi ayat al-Qur'an.

“Katakanlah: “sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian dari mereka menjadi pembantu sebagian yang lain. (al-Isra': 88)

2. *I'jaz Al-Islahi Au At-Tasyri'i* (Kemukjizatan al-Qur'an dalam Aspek Ajaran Syariat yang Dikandungnya).

Kemukjizatan yang dimaksud mencakup ajaran yang agung dan manhaj lurus untuk membimbing umat manusia. Tiap mufradnya menunjukkan dan menerangkan bahwa al-Qur'an tidak mungkin di produk oleh manusia. Hal ini sejalan dengan pemikiran M. Rasyid Ridha, yang dikutip oleh Qardhawi, bahwa ia mengulang kembali tantangan al-Qur'an dan menjelaskan cita-cita yang dibawa oleh al-Qur'an untuk diwujudkan dalam kehidupan, dan suatu yang mustahil jika al-Qur'an dikarang oleh seorang yang tidak dapat membaca dan menulis dari bangsa yang buta aksara, sementara isinya mengalahkan seluruh pemikiran yang dibawa oleh filosof dan para pembaharu.²⁴

²³ Yusuf Qardhawi, *Sistem Masyarakat Islam dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*, dalam Website <http://www.geocities.com/pakdenono/www.pakdenono.com>

²⁴ M Rasyid Ridha “*al-Wahyu al-Muhammadi* “, dalam Yusuf al-Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam*, Penerjemah: Muhammad Zakki dkk., (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), cet. 1., hlm. 37.

3. *I'jaz al-Ilmi* (Mukjizat Ilmiah dalam al-Qur'an)

Bentuk lain dari *i'jaz* yang banyak dibicarakan, bahkan menjadi diskursus pada saat ini adalah mukjizat ilmiah dalam al-Qur'an (*i'jaz al-ilmi*). Pada masa ini, timbul satu kecenderungan baru dalam melihat kemukjizatan al-Qur'an, yang dikenal dengan kemukjizatan ilmiah, maksudnya adalah petunjuk dan isyarat atas hakikat-hakikat ilmiah yang dikandung oleh al-Qur'an, yang belum diketahui manusia saat al-Qur'an diturunkan, dan dianggap mendahului masanya, sehingga tidak masuk akal jika al-Qur'an dikarang oleh seorang yang tidak mampu baca tulis dalam umat yang tidak mampu baca tulis pula, dan dalam dunia yang tidak mengetahui hakikat-hakikat ilmiah itu sedikit pun.

Banyak tokoh dan pemikir yang menaruh perhatian besar terhadap kemukjizatan al-Qur'an dari aspek *i'jaz al-Ilmi* ini, tokoh dan pakar tersebut kebanyakan berasal dari latar belakang ilmu alam dan fisika, bukan ulama' syari'ah. Mereka banyak menulis buku dan makalah dan mengadakan seminar dan muktamar, mendirikan lembaga-lembaga dan yayasan untuk membahas tentang *i'jaz al-ilmi* ini. Karena itu, tidaklah diragukan, hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an yang agung ini mustahil buatan seorang lelaki yang *ummi* ditengah-tengah umat yang *ummi* dalam masa yang berbeda.

“Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Quran) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari-(mu)”. (al-Ankabut: 48) ²⁵

Terkait dengan pembahasan *i'jaz al-ilmi* ini, banyak fakta ilmiah yang direkam al-Quran yang mendahului ilmu pengetahuan modern diantaranya adalah tentang air, sesuai yang

²⁵ Yusuf Qardhawi, *al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, hlm. 319.

tertera di dalam surat al-Anbiya' dan an-Nur,²⁶ fakta ilmiah selanjutnya ialah fenomena berpasang-pasangan yang tidak hanya terbatas pada gender laki-laki dan perempuan, pada manusia, dan hewan, serta sebagian tumbuhan. Seperti yang tertera dalam firman-Nya:

“Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang telah ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui” (yasin: 36)

Ayat di atas jelas mengisyaratkan bagi kita betapa indahnya firman Allah SWT di ujung ayat ini yang menunjukkan bahwa hakikat ini lebih besar dari ilmu pengetahuan manusia pada saat itu.

Fakta ilmiah berikutnya yang disebut-sebut sebagai suatu kabar yang gaib telah dijelaskan dalam surat ar-Ruum, dan diperkuat surat al-Qamar,²⁷ tentang pemberitaan bangsa Rumawi yang pada mulanya dikalahkan oleh bangsa Persia, tetapi setelah beberapa tahun kemudian kerajaan Ruum dapat menuntut balas dan mengalahkan kerajaan Persia kembali. Ini adalah suatu mukjizat Al Quran yang sulit untuk diterima, dimana kaum muslimin yang demikian lemahnya di waktu itu, akan menang dan dapat menghancurkan kaum musyrikin. Jika dikaji lebih dalam lagi, masih banyak fakta ilmiah yang telah diungkap di dalam al-Quran, yang keseluruhan isinya tidak ada yang bertentangan dengan sains modern.²⁸

²⁶ Dalam firman Allah SWT, “Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup....” (al-Anbiya’: 30)

Dan dalam firman Allah SWT, “Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air....” (an-Nur:45)

²⁷ Dalam firman Allah SWT, “Telah dikalahkan bangsa romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang....” (ar-Ruum: 2-3)

Dan dalam firman Allah SWT, “Golongan itu pasti akan dikalahkan, dan mereka akan mundur kebelakang....” (al-Qamar:45)

²⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, hlm. 55.

Ketiga bentuk dari kemukjizatan al-Qur'an yang telah dipaparkan Qardhawi ini merupakan suatu bentuk respon yang di tujukan beliau kepada musuh-musuh Islam, atau siapa saja yang beranggapan bahwa al-Qur'an merupakan produk dari manusia (Muhammad), atau hasil rekayasa dari muhammad. Sehingga beliau mengatakan bahwa orang yang ragu akan kebenaran al-Qur'an adalah orang yang dangkal ilmunya, dan tidak menguasai sejarah. Oleh karena itu al-Quran telah merangsang potensi pikir dan mendorong manusia untuk berilmu dengan jalan alamiah seperti berpikir, perenungan, dan menghilangkan tirai yang menutupi penglihatan mata hati, sehingga dapat membantu mereka memperkaya khazanah pengetahuan ilmiah khususnya yang berkaitan dengan kemukjizatan al-Qur'an (*i'jaz al-Qur'an*).

C. PENUTUP

Yusuf Abdullah Qardawi merupakan salah seorang ulama dari sekian banyak ulama yang masuk daftar catatan ulama' kontemporer. Menurut Qardhawi, fenomena al-Qur'an sebagai mukjizat, merupakan salah satu kajian yang cukup rumit, karena banyak yang memperdebatkan kebenarannya. Oleh karena itu Qardhawi juga ikut terjun langsung di dalam mengkaji persoalan kemukjizatan. Menurut pandangannya, al-Qur'an merupakan mukjizat yang berhasil menjawab tantangan kaum musyrikin tentang kemukjizatnya, selain itu, al-Qur'an juga dianggap sebagai satu-satunya mukjizat terbesar yang bersifat menantang. Qardhawi berpendapat bahwa keragaman bentuk *i'jaz al-Quran* mulai dari *I'jaz Bayani wa Adabi* (*i'jaz* secara bahasa dan sastra) dan *I'jaz Al-Islahi Au At-Tasyri'i* (kemukjizatan al-Qur'an dalam aspek ajaran syariat yang dikandungnya). *I'jaz* yang ketiga adalah *i'jaz al-ilmi* (kemukjizatan dari segi ilmiah). Dengan menelaah ketiga bentuk *i'jaz* tersebut, maka akan diketahui bahwa al-Qur'an benar-benar merupakan mukjizat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad, bukan hasil rekayasa manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Junaidi, Jurnal al-Banjari Vol. 3 No. 6 Juli-Desember 2004, Banjarmasin: Program Pascasarjana IAIN Antasari.
- Al-Karim, Abd Khalil, *"Min Afat al-Fikr al-Arabi al-Islami al-Mu'ashir Mitsal Tathbiqi: Dirasah Naqdiyyah li Kitab al-Khall al-Islami Faridhah wa Dharurah li Fadhilah al-Syaikh Yusuf al-Qardhawi"*, dalam jurnal Qadhaya'fikriyyah, edisi 15 juni -16 juli 1995.
- al-Qaradhawi, Yusuf, *al-Shabr fi al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1991.
- , *Masalah-Masalah Islam Kontemporer*, Penerjemah: Muhammad Ichsan, Jakarta: Najah Press, 1994.
- , *al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani 1998.
- , *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- , *Membumikan Syariat Islam*, Penerjemah: Muhammad Zakki dkk., Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- , *Ijtihad dalam Syariat Islam*, Penerjemah: Achmad Syathori, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987.
- , *Islam Ekstrim: Analisis dan Pemecahannya*, terj. Alwi AM. Bandung: Mizan, 1994.
- Boullata, Issa J, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik Hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, Ciputat: Lentera Hati, 2008.
- Cecep Taufikurrahman, "Syaiikh al-Qardhawi", dalam www.Islam lib.com.
- Dahlan, Abdul Aziz dkk., "Sayid Sabiq" *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid V.
- Dewan Redaksi, 2005, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Mardan, *al-Qur'an Sebagai Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh* Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.

Qadir, Abdurrahman, *Studi Pembaharuan Hukum Islam, Studi Pemikiran Yusuf Qardhawi tentang Zakat Profesi*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1990.

Yusuf Qardhawi, *Mukjizat-Mukjizat Nabawiah*, dalam Website <http://www.geocities.com/pakdenono/www.pakdenono.com>

Yusuf Qardhawi, *Sistem Masyarakat Islam dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*, dalam website: <http://www.geocities.com/pakdenono/www.pakdenono.com>